
Manajemen Pemeliharaan Itik Magelang Secara Intensif Dan Ekstensif Di Kecamatan Secang, Kabupaten Magelang

Ayu Rahayu , Tri Puji Rahayu

Program Studi Peternakan, Fakultas Pertanian, Universitas Tidar

Department of Animal Husbandry, Faculty of Agriculture, Tidar University

Jl. Kapten Suparman No.39, Potrobangsari,

*North Magelang, Magelang, Central Java, Indonesia *Corresponding E-mail:*

ayu.rahayu@untidar.ac.id

ABSTRAK

Itik Magelang merupakan salah satu plasma nutfah unggas lokal yang mempunyai keunggulan sebagai penghasil telur, daging dan bulu. Perlunya mengkaji keberadaan, cara budidaya, dan pemasaran Itik Magelang yang ada di Kecamatan Secang. Sehingga dapat diupayakan pengembangannya sebagai ternak unggulan di Kabupaten Magelang khususnya Kecamatan Secang. Budidaya Itik Magelang dapat sebagai penghasilan utama maupun sampingan guna meningkatkan taraf ekonomi masyarakat. Penelitian mengambil sampel itik Magelang di Kecamatan Secang, Kabupaten Magelang, yang terdiri dari tiga desa yaitu Pucang, Ngadirojo dan Secang. Masing-masing desa melalui Kepala Desa ditentukan masing-masing 10 peternak yang mempunyai Itik Magelang sebagai peternak sampel. Berdasarkan kuisioner terstruktur dilakukan wawancara yang berkaitan dengan pengenalan itik Magelang, cara budidaya dan pemasaran. Data yang diperoleh ada dua macam. Peneliti mengamati langsung pada daerah penelitian dan menentukan desa serta sampel peternak. Peneliti juga mengamati langsung Itik Magelang yang masih ada di daerah penelitian. Data kedua diperoleh dari peternak sampel dengan daftar pertanyaan yang telah disusun untuk mengetahui keberadaan itik sesuai tujuan penelitian. Data dianalisa secara deskriptif dengan bantuan tabel untuk menggambarkan ragam spesies itik, ragam budidaya, dan ragam pemasaran.

Kata Kunci: Budidaya, Ngadirojo, Itik Magelang, Secang.

ABSTRACT

Magelang duck is one of the local poultry germplasm which has the advantage of producing eggs, meat and feathers. The need to study the existence, method of cultivation, and marketing of Magelang ducks in Secang District. So that it can be pursued as a superior livestock development in Magelang Regency especially Secang District. The cultivation of Magelang ducks can be as a main or side income to improve the economic level of the community. The study took a sample of Magelang ducks in Secang Subdistrict, Magelang District, which consisted of three villages namely Pucang, Ngadirojo and Secang. Each village through the Village Head determined each of the 10 farmers who had Magelang ducks as sample farmers. Based on structured questionnaires, interviews were conducted relating to the introduction of Magelang ducks, methods of cultivation and marketing. The data obtained are of two types. The researcher observes directly on the research area and determines the village and the farmer sample. Researchers also observed directly Magelang ducks that still exist in the study area. The second data was obtained from the sample farmers with a list of questions that had been prepared to determine the existence of ducks according to the research objectives. Data were analyzed descriptively with the help of tables to describe the variety of duck species, variety of cultivation, and variety of marketing.

Keywords: Cultivation, Ngadirojo, Magelang Duck, Secang.

PENDAHULUAN

Itik Magelang merupakan salah satu plasma nutfah unggas lokal yang mempunyai keunggulan sebagai penghasil telur, daging dan bulu. Itik Magelang telah lama dipelihara dan berkembang di Kabupaten Magelang dan sekitarnya. Lokasi asal itik ini yaitu pada daerah Sempu, Ngadirojo, Kecamatan Secang, Kabupaten Magelang, Provinsi Jawa Tengah (Dinas Peternakan dan Perikanan, 2013). Penyebarannya meliputi daerah Magelang, Muntilan, Ambarawa, dan Temanggung (Haqiqi, 2008).

Ciri morfologi yang dimiliki itik Magelang bersifat spesifik dan unggul yaitu mempunyai ukuran badan yang relatif besar, produksi telur yang relatif tinggi dan mempunyai warna bulu yang bervariasi dibandingkan itik lokal lainnya. Ismoyowati dan Purwantini (2009) melaporkan bahwa secara kuantitatif itik Magelang memiliki bobot badan paling tinggi dibandingkan dengan itik Tegal dan itik Mojosari yaitu 1.734 ± 136 g dibanding 1.482 ± 124 g dan 1.476 ± 120 g. Purwantini et al. (2002) melaporkan, itik Magelang memiliki produksi telur yang lebih tinggi ditinjau dari Hen Day Production (HDP). Menurut Rahayu (2017) dan Rahayu, et al., (2015) aplikasi biomolekuler mempermudah peternak dalam pemeliharaan unggas khususnya itik dan efisiensi biaya dalam pemeliharaan.

Produksi itik Magelang saat ini di Desa Ngadirojo mengalami penyusutan. Hal ini dikarenakan kurangnya pengetahuan peternak dalam memelihara itik tersebut. Perlunya dilakukan penelitian ini adalah untuk meningkatkan populasi Itik Magelang di Desa Ngadirojo mengingat bahwa Desa Ngadirojo adalah lokasi asal dari Itik Magelang. Pemahaman tentang manajemen pemeliharaan Itik Magelang sangat diperlukan untuk meningkatkan kemampuan peternak dalam memelihara itik. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji keberadaan, cara budidaya, dan pemasaran itik Magelang yang ada di Kecamatan Secang. Sehingga dapat diupayakan pengembangannya sebagai ternak unggulan di Kabupaten Magelang khususnya Kecamatan Secang. Budidaya itik Magelang dapat sebagai penghasil utama maupun sampingan guna meningkatkan taraf ekonomi masyarakat.

MATERI DAN METODE

Bahan penelitian adalah itik Magelang di Kecamatan Secang, Kabupaten Magelang, yang terdiri dari tiga desa yaitu Pucang, Ngadirojo dan Secang. Masing-masing desa melalui Kepala Desa ditentukan masing-masing 10 peternak yang mempunyai itik Magelang sebagai peternak sampel. Berdasar kuisioner terstruktur dilakukan wawancara yang berkaitan dengan pengenalan itik Magelang, cara budidaya dan pemasaran. Pencatatan data hasil wawancara peternak sample sejumlah 30 orang dari tiga desa tempat penelitian, ditekankan pada pengenalan itik Magelang, nama lokal, cara budidaya dari day old duck (DOD) sampai panen, cara seleksi bibit, dan pemasarannya. Analisa data dianalisis secara deskriptif dengan bantuan tabel untuk menggambarkan ragam spesies itik, ragam budidaya, dan ragam pemasaran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini terdiri dari dua indikator yaitu, indikator pengenalan Itik Magelang dan budidaya itik (Gambar 1). Pengenalan Itik Magelang bertujuan untuk mengetahui apakah peternak masih mengenal jenis-jenis Itik Magelang. Budidaya itik meliputi persiapan bibit, kandang, pakan, kesehatan dan panen yang bertujuan untuk mengidentifikasi cara budidaya yang telah dilakukan oleh peternak. Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan, diperoleh data pengenalan Itik Magelang yang dapat dilihat pada Tabel 1.

No	Pertanyaan	Desa									Keterangan		
		Pucang			Ngadirojo			Secang			1	2	3
		1	2	3	1	2	3	1	2	3			
1	Apakah mengenal itik magelang	10			10			10			Ya	Tidak	
2	Apakah warnanya bervariasi	8	2		8	2		6	4		Ya	Tidak	
3	Ada berapa macam variasi	1	4	5	6	2	2	0	4	6	Banyak	Tidak Ada	Sedikit
4	Warna Bulu Itik												
	Jarak												
	Kalung	10			10			10			Tahu	Tidak Tahu	
	Coklat	8	2		10			9	1		Tahu	Tidak Tahu	
	Gambiran												
	Wiroko	2	8		7	3		9	1		Tahu	Tidak Tahu	
	Kapasan	9	1		9	1		8	2		Tahu	Tahu	
	Putih Jambul	10			10			10			Tahu		
	Bambangan	3	7		8	2		5	5		Tahu		
	Putih Polos	10			10			10			Tahu		
	Hitam Polos	10			10			10			Tahu		
	Warna Lain	4	6		2	8		4	6		Ada		

5	Bentuk										
	Badan Itik										
	Bentuk										
	Seperti Botol	5	1	4	9	0	1	8	0	2	Ya
	Relatif Besar dan Tegak Paruh	7	0	3	10	0	0	9	0	1	Ya
	Berwarna Hitam Kaki	10			10			10			Ya
	Berwarna Hitam	10			10			10			Ya
	Leher Ada Kalung Putih	10			10			10			Ya

Hasil analisis menunjukkan bahwa peternak Desa Pucang, Ngadirojo dan Secang seluruhnya masih mengenal Itik Magelang, namun sebagian tidak mengetahui adanya variasi bulu dari itik Magelang. Hal ini bisa dilihat dari Tabel 1 dimana ada 2 orang pada Desa Pucang dan Ngadirojo serta 4 orang pada Desa Secang tidak mengetahui adanya variasi warna bulu Itik Magelang. Sebagian besar peternak mengenal ciri-ciri Itik Magelang dari hasil wawancara tersebut. Hal ini sesuai dengan pendapat Subiharta dan Agus (2015) yang menyebutkan bahwa Itik Magelang atau yang sering disebut itik kalung karena mempunyai ciri khusus kalung berwarna putih di leher yang tidak dipunyai oleh itik lokal yang lain.

Itik Magelang atau itik kalung merupakan itik asli Jawa Tengah. Berdasarkan surat Keputusan Menteri Pertanian No. 701/Kpts. PD. 410/2013 tanggal 13 Februari 2013, itik Magelang telah ditetapkan sebagai rumpun itik asli Indonesia (Dinas Peternakan dan Perikanan Kabupaten Magelang, 2013). Itik Magelang berasal dari daerah Kabupaten Magelang, Provinsi Jawa Tengah, tepatnya di Desa Sempu, Kecamatan Secang (Susanti dan Prasetyo, 2007; Dinas Peternakan dan Perikanan, 2013).

Sifat itik dibagi menjadi dua yaitu kualitatif dan kuantitatif. Sifat kualitatif itik yang dimaksud adalah warna bulu itik dewasa dan bentuk badan. Identifikasi warna bulu penutup pada itik Magelang dewasa dilaporkan oleh Srigandono dan Sarengat, (1990) berdasarkan nama daerah dapat diklasifikasikan menjadi sembilan (9) jenis. Kesembilan jenis nama itik Magelang tersebut berikut perkiraan prosentase terhadap populasi yaitu: itik kalung (68,40%), Jawa (11,98%), Bosokan (4,7%), Jarakan (3,96%), Pelikan (3,41%), Putihkan (2,85%), Gambiran (2,12%), Wiroko (1,38%) dan Irengan (1,20%). Komposisi warna bulu dari masing-masing nama tersebut berbeda-beda. Spesifikasi dari nama-nama tersebut sebagai berikut: Kalung: warna coklat muda sampai tua lehernya berkalung putih melingkar sempurna di leher. Jawa: berwarna coklat muda sampai tua, leher tidak berkalung putih. Pelikan: berwarna coklat muda sampai tua, leher terdapat warna putih tetapi tidak melingkar. Jarakan atau sering disebut babak: berwarna

coklat dengan totol-totol hitam, sayap terdapat totol-totol putih. Gambiran: berwarna hitam kecoklokatan tua seragam, ujung sayap putih dan kadang-kadang kalung berwarna putih. Bosokan: berwarna hitam kecoklokatan mulus, paruh dan kaki berwarna kuning mulus. Putihkan: berwarna putih mulus, kaki dan paruh berwarna kuning – jingga dan Irengan berwarna hitam mulus. Dalam penelitian ini peneliti mengelompokkan itik menjadi delapan kategori yaitu Jarakan kalung, coklat gambiran, wiroko, kapasan, putih jambul, bambangan, putih polos, dan hitam polos. Peternak di Desa Pucang sebagian besar mengenal Itik Jarakan Kalung, Coklat Gambiran, Kapasan, Putih Jambul, Putih Polos dan Hitam polos. Peternak di Desa Ngadirojo dan Secang hamper sebagian besar mengenal delapan variasi warna bulu pada Itik Magelang.

Itik Magelang termasuk rumpun itik asli Indonesia dengan tipe petelur yang ukuran badannya relatif lebih besar dibanding itik lokal yang lain. Bentuk badan itik Magelang jika berdiri dan berjalan adalah tegap dan tegak lurus dengan tanah. Pada itik betina bentuk badannya sedang dan tegak lurus seperti pada itik jantan (Dinas Peternakan dan Perikanan Kabupaten Magelang, 2013).

Berdasarkan hasil wawancara responden tentang Itik Magelang (Gambar 2) yang telah dilaksanakan di ketiga desa tersebut, peternak pada Desa Pucang, Ngadirojo dan Secang masih membudidayakan Itik Magelang seperti tertera pada Tabel 2.

No	Pertanyaan	Desa									Keterangan		
		Pucang			Ngadirojo			Secang			1	2	3
		1	2	3	1	2	3	1	2	3			
1	Persiapan Bibit												
	Bibit Dari Mana	0	1	0	4	0	0	1	0	0	Penetasan	Bel	
	Penetasan Dilakukan Dengan	0	0	1	2	3	5	0	0	1	Man	Me	Tidak Ditetaskan
	Telur dibeli Dari Mana	0	0	1	4	1	5	0	0	1	Peternak	Pas	Tidak Beli
	Telur Baik Seperti	2	8		7	3		0	0	1	Tahu	Tahu	
	Apa Bibit Diperoleh Dari Mana	1	9	0	3	6	1	0	1	0	Peternak	Pas	Tetasan
	Mana Bibit Dibeli Dari	5	5	0	6	3	1	1	9	0	<1 Tahun	>1 tahun	Tidak Beli
	Umur Berapa Bibit Yang Baik Seperti	9	1		1	0		1	0	0	Tahu	Tahu	
	Apa				0	0		0	0				
2	Kandang												
	Pemeliharaan	8	2		5	4	1	8	2		Kandang	Umbar	

Bahan Kandang Bentuk Kandang Panggung Alas Kandang	8	2		2	7	1	4	6	0	Kayu	Bambu	Beton
	2	8		2	8		0	1	0	Ya	Tidak	
	8	2		6	2	2	1	0	0	Tanah	Kayu	Bambu
3 Pakan												
Jenis Pakan Cara Pemeliharaan	4	0	6	3	0	7	5	0	5	Pakan Utama	Tambahan	Utama Tambahan
Pemberian Pakan Hasil samping pertanian Penggunaan Konsentrat Harga Konsentrat	0	1	0	1	9		0	1	0	Khusus 1XS ehar i	Sedehana 3X Sehari	1-3XSehari
	0	7	3	0	8	2	0	1	0	Jagung	Pad i	Lain-lain
	5	4	1	3	2	5	8	2	0			
	6	4		7	3	0	5	5		Ya	Tidak	
	1	0	9	2	5	3	4	1	5	Murah	Mahal	Tidak Tahu
4 Kesehatan												
Pemberian Vaksin Diberikan Secara Sering Terserang Penyakit Yang Sering Ada	1	9	0	3	6	1	4	6	0	Ya	Tidak	Tidak Diberi
	0	1	9	0	3	7	0	4	6	Tetes	Minum	Tidak Diberi
	7	3		7	3		7	3		Ya	Tidak	
	4	3	3	5	0	5	1	0	9	Kebutaan	Lain-lain	Tidak Ada
	3	7		0	1	0	1	9		Tahu	Tahu	
5 Panen												
Panen Umur Berapa Afkir	5	5	0	7	3	0	1	9	0	<1 tahun	1-4 Tahun	>4 Tahun
Umur Berapa Ciri Ciri Yang Sudah Afkir	9	1	0	8	2	0	1	0	0	<4 Tahun	4-6 Tahun	>6 Tahun
	7	3		1	0	0	1	0	0	Tahu	Tahu	

Menurut road map Direktorat Jendral Peternakan dan Kesehatan Hewan (2011) kebutuhan telur itik baru tercukupi sebanyak 79,1%, daging itik sebanyak 44,75 % dan bibit itik DOD (day old duck) sebanyak 79,1%. Pasar telur, daging, dan bibit itik masih sangat terbuka. Terbukanya pasar daging itik diperkuat oleh informasi oleh para pedagang bebek goreng, yang menyatakan bahwa mereka seringkali mengalami kesulitan untuk mendapatkan bebek siap potong. Selain bebek goreng, masyarakat juga sudah mulai terbiasa mengkonsumsi daging itik yang diolah menjadi beragam masakan. Daya cerna serat kasar ternak itik juga lebih tinggi dibandingkan ternak ayam sehingga biaya pakannya lebih murah (Prasetyo et al., 2010). Budidaya itik dipandang menguntungkan, khususnya apabila dipelihara secara intensif.

Dari hasil wawancara seperti tertera pada Tabel 2 disebutkan bahwa sebagian besar bibit diperoleh dari pembelian di pasar. Hanya ada 5 peternak di Desa Ngadirojo yang menetaskan sendiri sedangkan sisanya tidak ada yang menetaskan. Sistem pemeliharaannya adalah dikandangkan dan juga diumbar. Hal ini dikarenakan untuk menekan biaya pakan.

Pemeliharaan itik pada periode starter (0- 8 minggu) paling rawan kematian. Tingkat kematian anak itik tinggi karena daya tahan dan kepekaan anak itik terhadap lingkungan masih rendah. Oleh karena itu lingkungan pemeliharaan anak itik perlu disesuaikan dengan kebutuhan hidupnya. Dua hal yang perlu diperhatikan pada periode ini adalah pakan dan kandang. Pemeliharaan anak itik (Day Old Duck/DOD) dilakukan dalam kandang indukan (brooder). Dalam satu kandang dipelihara anak itik satu bangsa dengan umur sama. Kandang indukan dilengkapi pemanas selama 4 minggu yang dihidupkan sepanjang hari. Setelah anak itik berumur 4 minggu, pemanas hanya dihidupkan pada malam hari saja. Untuk mengetahui apakah pemanas sudah cukup atau masih kurang, bisa dilihat dari pola bergerombolnya anak itik di sekitar lampu/pemanas. Pakan dan minum itik disediakan sesuai dengan kebutuhan dan terus tersedia di kandang. Penggantian alas kandang dilakukan jika alas kandang sudah basah terkena percikan air minum atau terlalu banyak kotoran (Subiharta dan Agus, 2015).

Pemeliharaan itik pada periode pertumbuhan/ grower (9-20 minggu) memerlukan perhatian khusus mengingat periode ini merupakan periode untuk menyiapkan itik sebagai produsen telur. Ada 2 hal penting yang diperhatikan yaitu: bangsa itik dan berat badan akhir pertumbuhan itik (dara). Itik yang mempunyai warna bulu sesuai warna bulu aslinya, produksi telurnya lebih tinggi. Hal kedua yang penting diperhatikan pada itik periode pertumbuhan adalah menjaga agar itik tidak cepat tumbuh. Sebagai batasan, sampai akhir periode pertumbuhan bobot badan itik tidak boleh melebihi 1,6 kg (Prasetyo et al, 2010).

Sebagian besar itik yang dipelihara tidak di vaksin. Hal ini menyebabkan itik mudah terserang penyakit seperti kebutaan, pilek dan kematian mendadak. Untuk menjaga kesehatan itik, maka alas kandang (litter) perlu diganti jika sudah basah. Untuk menghindari litter cepat basah maka air minum diletakkan di luar kandang. Tempat air minum dibuat dangkal sehingga mudah dibersihkan. Air ini berguna untuk minum dan membasahi tubuh untuk menjaga suhu tubuh (Subiharta dan Agus, 2015).

Periode layer atau periode bertelur (>20 minggu), perlu diusahakan agar itik selalu nyaman sehingga dapat berproduksi. Hal ini disebabkan itik peka terhadap lingkungan yang gaduh. Itik yang sedang berada pada periode ini produksi telurnya akan turun apabila kenyamanannya terganggu. Agar itik merasa

nyaman, diperlukan kandang yang sesuai dengan lingkungan untuk berproduksi. Kandang yang disarankan adalah kandang kelompok semi intensif dengan luas kandang tertutup 1/3 bagian dan untuk umbaran 2/3 bagian. Kandang berlantai semen yang di atasnya dilapisi campuran pasir, kapur dan ditutup dengan kulit padi atau sekam (litter). Litter dibersihkan atau diganti jika basah atau kotorannya sudah menumpuk. Di dalam kandang disediakan tempat bertelur yang letaknya mudah dijangkau sehingga tidak banyak mengganggu ketenangan itik dalam pengambilan telur.

Ternak itik mempunyai karakter yang berbeda dengan ternak unggas yang lain. Ternak itik tidak mengerami telurnya tapi mengalami rontok bulu (moulting). Pada saat rontok bulu, itik akan berhenti memproduksi telur. Oleh karena itu seleksi juga dapat dilakukan pada itik yang masa produksinya pendek. Sebagai patokan, masa produksi telur yang ideal adalah 12 bulan. Itik yang masa produksi telurnya lebih pendek dan sering mengalami rontok bulu perlu dikeluarkan (diafkir). Saat ini di lapangan ditemui itik yang sudah mengalami rontok bulu setelah masa produksi hanya 3 – 5 bulan. Itik seperti ini perlu diafkir karena itik yang sering rontok bulu produksi telurnya rendah. Selama masa rontok bulu, pemberian pakan dibatasi untuk mengurangi biaya pakan (Subiharta dan Agus, 2015).

Kandang berfungsi untuk melindungi ternak itik dari ancaman hama binatang buas, pencurian dan hal lain yang merugikan peternak itik. Disamping itu kandang juga berfungsi sebagai tempat berproduksi. Oleh karena itu diusahakan kandang yang baik yang memungkinkan itik menjadi nyaman tinggal di dalam kandang. Pada penelitian ini sebagian besar peternak menggunakan kandang bukan panggung yang terbuat dari bambu dengan alas tanah.

Menurut Hardjosworo et al. (2001) beberapa hal yang perlu diperhatikan terkait dengan tata letak kandang itik adalah:

- Pisahkan antara kandang untuk anak dengan itik dewasa. Disarankan antar kedua jenis kandang berjarak lebih dari 50 m.

- Usahakan agar air mengalir dari arah ternak itik yang umurnya muda ke arah itik yang dewasa/lebih tua. Hal ini mengingat ternak itik muda lebih peka terhadap penyakit dibandingkan itik dewasa.

- Jarak antar kandang sebaiknya sama dengan lebar kandang

Agar itik nyaman dalam berada di dalam kandang, beberapa persyaratan dalam membangun kandang perlu dipenuhi, antara lain: Letak Kandang: Bangunan kandang dipilih yang lokasinya berdekatan dengan sumber air. Disamping itu bangunan kandang sebaiknya berada di tempat yang jauh dari keramaian, antara

lain sekolah, lapangan olah raga, dan pasar. Hal ini penting untuk menghindari itik menjadi stres selama masa produksi.

Sirkulasi udara: Usahakan sirkulasi udara lancar, terutama untuk kandang tertutup. Untuk itu kandang dibuat setinggi minimal 2 m.

Arah Kandang: Disarankan arah kandang membujur dari arah Timur – Barat, untuk menghindari panas sepanjang hari.

Luas Kandang: Untuk tiap 1 m² dapat diisi 2 ekor itik dewasa. Hal ini untuk menghindari itik saling berhimpitan atau bertabrakan bila kaget atau ketakutan, mengingat itik mudah stress.

Dinding Kandang; dinding kandang disarankan tidak tertutup rapat misal dari tembok. Kandang yang tertutup setinggi 60 cm untuk menghindari tercecernya litter keluar kandang dan terpaan angin langsung. Dinding di atas tembok terbuat dari kawat atau anyaman bambu untuk memudahkan sirkulasi udara.

Macam-macam kandang itik yaitu: 1) Kandang anak itik, anak itik yang baru menetas setelah kering langsung diambil dan ditempatkan dalam kandang indukan (brooder). 2) Kandang itik muda, itik muda dikandangkan dalam kandang kelompok. Kandang itik muda dapat dibedakan kedalam kandang intensif dan kandang semi intensif. Pada kandang intensif, adalah semua bagian kandang adalah tertutup, sedangkan pada kandang semi intensif prinsipnya sama dengan kandang intensif tetapi ditambah dengan umbaran atau halaman diluar kandang sehingga itik bisa berjalan – jalan (exercise) dari pagi sampai sore hari. Kebutuhan luas kandang intensif pada pemeliharaan terkurung adalah 0,20 m²/ekor (Margawati, 1985). Sedangkan pada pemeliharaan semi intensif luas kandang yang diperlukan sama dengan pemeliharaan intensif di tambah tempat untuk umbaran. Pada sistem pemeliharaan semi intensif luasan kandang tertutup adalah 1/3 bagian dan untuk umbaran 2/3 bagian. Pada kandang kelompok lantai kandang sebaiknya disemen agar keras dan mudah dalam pembersihan litter. 3) Kandang itik dewasa, kandang pada itik dewasa pada dasarnya sama dengan kandang pada itik muda, termasuk luasannya. Hanya pada kandang itik dewasa ditambah sarang untuk bertelur. Jumlah itik dalam kandang intensif maupun semi intensif tidak boleh lebih dari 50 ekor. Hal ini untuk menghindari ada itik yang tidak kebagian pakan, karena pada saat makan itik akan saling berebut dan waktu makan yang pendek..

KESIMPULAN

Dari hasil korespondensi yang diperoleh, Manajemen Pemeliharaan Itik Magelang Secara Intensif dan Ekstensif di Kecamatan Secang, Kabupaten Magelang dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Sebagian besar peternak/ responden di Desa Pucang, Ngadirojo, dan Secang masih mengenal Itik Magelang dan beberapa jenis-jenisnya.
2. Mayoritas peternak/ responden masih mempunyai Itik Magelang tetapi tidak melakukan pemeliharaan secara intensif jadi masih banyak itik yang diumbar.
3. Diperlukan penyuluhan cara budidaya, pengolahan serta pemasaran produk-produk olahan itik untuk dapat meningkatkan harga jual, sehingga dapat menarik minat masyarakat/ peternak dalam membudidayakan Itik Magelang.

REFERENSI

- Dinas Peternakan dan Perikanan Kabupaten Magelang. 2013. Itik Magelang sebagai itik lokal Indonesia.
- Haqiqi, H. 2008. Mengenal Beberapa Jenis Itik Petelur Lokal. Essay. Fakultas Peternakan Universitas Brawijaya, Malang.
- Hardjosworo, P.S., A. Setioko, P.P. Ketaren, L.H. Prasetyo, A.P. Sinurtdan Rukmiasih. 2001. Perkembangan teknologi unggas air di Indonesia. Lokakarya Nasional Dies Natalis IPB - Balitnak Bogor.
- Ismoyowati dan Purwantini. 2009. Isolasi dan Identifikasi DNA Itik Lokal untuk Memperoleh Keragaman Genetik sebagai Sumber Gen-Gen Unggul. Laporan Penelitian Fundamental Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi. Departemen Pendidikan Nasional. Fakultas Peternakan Universitas Jenderal Soedirman, Purwokerto.
- Ismoyowati, and D. Purwantini. 2010. An estimation of genetik variation in Indonesian local duck. *Asian Journal of Poultry Science* 4(4): 198-204.
- Margawati, E.T. 1985. Pengaruh kepadatan itik terhadap pertumbuhan berat badan pada periode awal. Seminar Penelitian Peternakan Puslitbangnak, Bogor.
- Prasetyo. H.L., P. Pius, Ketaren, A.R. Setioko, A. Suparyanto, E. Juarini. Triana Susanti dan Soni Sopiya. 2010. Panduan Budidaya dan Usaha Itik. Balai Penelitian Ternak. PetunjukTeknis.
- Purwantini, D., Ismoyowati, Prayitno, and S.S. Singgih. 2002. Polymorphism Blood Protein as Indicator for Production Characteristics of Indigenous Java Duck. *Proceeding of International Seminar and Conference on "Technology and Policy on Indonesia Resources Utilization"*, September 20 – 22, Hamburg. Germany. p 32 – 37.
- Rahayu, A., D. Purwantini, D. Maharani, and T. Hartatik. 2015. Single Nucleotide Polymorphisms Identification and Genotyping Analysis of Melanocortin 1 Receptor Gene in Various Plumage Colours Magelang Ducks. *International Journal of Poultry Science*. 14 (4): 207-212.
- Rahayu, A. 2017. Aplikasi Biomolekuler di Dunia Perunggasan Khususnya Itik. *Journal of Livestock Science and Production* 1 (1): 13 - 17.
- Srigandono, B. dan D. Sunarti. 2001. Sumbangan pemikiran pengembangan peternakan itik di Jawa Tengah. *Prosiding Srasehan Pengembangan Peternakan Itik di Jawa Tengah. Itik Sebagai Alternatif Usaha Agribisnis, Puslitbangtek Lemlit UNDIP*.
- Srigandono, B. dan W. Sarengat. 1990. Ternak itik beridentitas Jawa Tengah. *Temu Tugas Sub Sektor Peternakan. Pengembangan Usaha Ternak Itik di Jawa Tengah. Sub Balai Penelitian Ternak Klepu dengan Balai Informasi Pertanian dan Dinas Peternakan Provinsi Jawa Tengah*.
- Subiharta dan A. Hermawan. 2015. Itik Petelur Asli Indonesia. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian Kementerian Pertanian. IAARD PRESS.
- Subiharta, L.H., P.S. Prawirodigdo, D. Pramono, Y.C. Raharjo, B. Budihartodan Hartono. 2003. Seleksi Itik Tegal berdaya hasil tinggi. Laporan Penelitian kerjasama Pemerintah Kabupaten Brebes dengan BPTP Jawa Tengah.
- Susanti, T. dan L. H. Prasetyo. 2007. Panduan karakterisasi ternak itik. Pusat Penelitian dan Pengembangan Peternakan, Bogor..